



REPRESENTASI TRAUMA DALAM VIDEO LIRIK “MELUKIS MEMAR DI LANGIT IBU”

Kynan Terran Setiawan¹, Inko Sakti Dewanto²

^{1,2} Fakultas Arsitektur dan Desain, Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Nasional

kynan.terran@mhs.itenas.ac.id¹, inkosakti@itenas.ac.id²

ARTICLE INFO	ABSTRAK
<p>Article history: Received: 4 Februari 2026 Revised: 15 April 2026 Accepted: 31 Mei 2026</p> <hr/> <p>Keywords: Lyric video, Visual communication design, Emotional message, Multimodal analysis, Rekah</p>	<p><i>In recent years, lyric videos have developed beyond their initial function as simple text displays, becoming a form of visual communication that contributes to how music is experienced and interpreted. This study examines the lyric video of “Melukis Memar di Langit Ibu” by Rekah, with a focus on how its visual elements convey emotional meaning and relate to the theme of gender-based violence. The choice of this object is also informed by the ongoing rise in cases of violence against women, where victims often face psychological pressure, fear, and feelings of self-blame that make their experiences difficult to express openly. This research applies a qualitative approach, using multimodal semiotic analysis to explore the relationship between visual and verbal elements. The analysis draws on Barthes’ concept of denotation and connotation, alongside the multimodal framework of Kress and van Leeuwen. Data were obtained through repeated observation of the lyric video and the identification of key visual segments, focusing on typography, color, composition, and motion. The results show that emotional meaning is not conveyed through lyrics alone. Instead, it emerges through the interaction of multiple visual elements, such as distorted text, dark tonal palettes, and repetitive visual movement, which together reflect tension, vulnerability, and trauma. These findings suggest that the lyric video operates as an active communicative medium rather than a supplementary one. This study highlights the potential of lyric videos as part of visual communication design practice, particularly in addressing complex emotional and social issues.</i></p>

1. PENDAHULUAN

Media digital dalam beberapa tahun terakhir membawa perubahan pada cara musik diproduksi, didistribusikan, dan dipahami oleh audiens. Musik tidak lagi hadir hanya sebagai pengalaman audio, tetapi juga melibatkan elemen visual yang turut memengaruhi cara pendengar memaknai sebuah karya. Salah satu bentuk yang cukup sering digunakan adalah video lirik. Awalnya, video lirik hanya berfungsi untuk menampilkan teks lagu, namun dalam praktiknya,

format ini berkembang menjadi medium visual yang mampu membangun suasana sekaligus memperkuat pesan yang ingin disampaikan (Vernallis, 2013).

Dalam konteks Desain Komunikasi Visual, video lirik dapat dilihat sebagai bentuk komunikasi multimodal, di mana makna tidak hanya berasal dari teks, tetapi juga dari hubungan antara berbagai elemen visual seperti warna, tipografi, dan gerak. (Kress dan van Leeuwen, 2021) menjelaskan bahwa makna visual terbentuk melalui interaksi antar elemen, bukan dari satu komponen saja. Hal ini sejalan dengan pandangan (Jewitt, 2016) yang menekankan bahwa pendekatan multimodal dapat membantu memahami bagaimana pesan disusun dan diterima secara lebih menyeluruh oleh audiens.

Band Rekah, sebagai bagian dari skena musik independen Indonesia, dikenal memiliki pendekatan artistik yang cukup kuat, baik secara musikal maupun visual. Salah satu karya mereka, “Melukis Memar di Langit Ibu,” mengangkat isu kekerasan berbasis gender dan pengalaman traumatis dalam relasi keluarga. Pemilihan objek ini tidak terlepas dari realitas sosial yang menunjukkan masih tingginya kasus kekerasan terhadap perempuan. Dalam banyak situasi, korban tidak hanya mengalami kekerasan secara fisik atau emosional, tetapi juga tekanan psikologis yang membuat mereka sulit untuk menyuarkan pengalaman tersebut, bahkan sering kali disertai perasaan takut dan bersalah (Komnas Perempuan, 2022).

Video lirik pada lagu ini menarik untuk dikaji karena tidak hanya menyajikan teks lagu secara langsung, tetapi juga menghadirkan visual yang cenderung ekspresif dan simbolik. Penggunaan tipografi yang terdistorsi, warna gelap, serta gerak visual yang berulang menunjukkan adanya upaya untuk membangun suasana tertentu yang selaras dengan tema lagu. Jika dilihat dari perspektif semiotika, elemen-elemen tersebut dapat dipahami sebagai tanda yang mengandung makna, baik secara langsung maupun melalui interpretasi yang lebih dalam (Chandler, 2017; Barthes, 1977).

Meskipun video lirik semakin sering digunakan dalam industri musik, kajian yang membahasnya secara khusus dalam ranah desain komunikasi visual masih belum banyak ditemukan, terutama dalam konteks musik independen Indonesia. Sebagian penelitian lebih berfokus pada video musik atau analisis lirik, sementara aspek visual dalam video lirik seringkali belum menjadi perhatian utama. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana elemen visual dalam video lirik “Melukis Memar di Langit Ibu” berperan dalam menyampaikan pesan emosional melalui pendekatan semiotika multimodal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika multimodal untuk mengkaji penyampaian pesan emosional dalam video lirik “Melukis Memar di Langit Ibu” karya band Rekah. Pendekatan multimodal banyak digunakan dalam analisis media visual karena mampu melihat hubungan antar elemen secara lebih menyeluruh (Nurfaizah & Harti, 2021).

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, pengalaman emosional, serta interpretasi visual yang bersifat subjektif dan kontekstual, sehingga tidak dapat diukur secara kuantitatif. Selain itu, analisis visual dalam penelitian ini juga mempertimbangkan konteks sosial dan cara representasi visual diproduksi serta diinterpretasikan, sebagaimana dijelaskan oleh Rose (2016) bahwa makna visual tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan praktik representasinya. Analisis terhadap media audiovisual juga mempertimbangkan hubungan antara teks, gambar, dan suara sebagai satu kesatuan makna (Burn & Parker, 2017).

2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian berupa video lirik resmi lagu “Melukis Memar di Langit Ibu” yang dipublikasikan oleh band Rekah melalui media digital. Video lirik dipilih karena menempatkan teks lirik dan visual sebagai medium utama dalam penyampaian pesan emosional, sehingga relevan untuk dikaji dalam konteks desain komunikasi visual. Interpretasi terhadap lagu ini juga berkembang di media publik yang menyoroti makna emosionalnya (Laras, 2024).

Fokus penelitian diarahkan pada elemen visual dan tekstual yang membentuk pengalaman emosional penonton. Lagu ini juga mendapat perhatian dalam media populer sebagai karya yang mengangkat isu emosional dan sosial (Rifki, 2024).

2.2 Pendekatan dan Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan menggabungkan teori semiotika Roland Barthes dan kerangka analisis multimodal dari Kress dan van Leeuwen. Teori semiotika Barthes digunakan untuk mengidentifikasi makna denotatif dan konotatif yang muncul dalam teks lirik dan visual, khususnya dalam membaca simbol, metafora, dan representasi luka emosional. Sementara itu, pendekatan semiotika multimodal digunakan untuk menganalisis relasi antarmode komunikasi

dalam membangun makna secara menyeluruh. Mode yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi:

- Mode verbal, yaitu teks lirik yang ditampilkan dalam video
- Mode tipografi, meliputi bentuk huruf, ukuran, orientasi, dan tata letak teks
- Mode visual, berupa simbol, ilustrasi, dan komposisi gambar
- Mode warna, mencakup nuansa, kontras, dan atmosfer visual
- Mode gerak, meliputi ritme kemunculan teks, transisi visual, dan efek pergerakan

2.3 Tahapan Penelitian

Proses penelitian dilakukan melalui tahapan yang tersusun secara logis untuk menghasilkan analisis yang sistematis dan mendalam. Tahapan tersebut meliputi:

- Observasi visual, yaitu pengamatan menyeluruh terhadap video lirik untuk memahami suasana emosional, pola visual, dan karakter penyampaian pesan yang dibangun.
- Segmentasi adegan, dengan membagi video berdasarkan perubahan lirik, visual, dan ritme kemunculan teks untuk memudahkan analisis tiap bagian.
- Identifikasi tanda, yaitu pencatatan elemen visual dan verbal pada setiap segmen, kemudian diklasifikasikan berdasarkan makna denotatif dan konotatif.
- Analisis relasi antar mode, untuk melihat bagaimana kombinasi teks, visual, warna, tipografi, dan gerak saling berinteraksi dalam membangun pesan emosional.
- Interpretasi kontekstual, dengan mengaitkan hasil analisis visual dan tekstual terhadap konteks sosial lagu, khususnya isu perjuangan perempuan dan kekerasan berbasis gender.

2.4 Validitas Data

Untuk menjaga validitas analisis, penelitian ini menggunakan triangulasi teori dengan membandingkan hasil interpretasi visual terhadap beberapa rujukan teoretis yang relevan, seperti semiotika visual, analisis multimodal, dan kajian desain komunikasi visual. Selain itu, interpretasi juga dikaitkan dengan konteks narasi lagu sebagaimana dibahas dalam tulisan Adam Sudewo mengenai makna lagu “Melukis Memar di Langit Ibu”, sehingga analisis tidak berdiri secara spekulatif, tetapi berlandaskan konteks sosial dan wacana yang telah ada.

3. PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data



Gambar 1. Cover Video Lirik “Rekah - Melukis Memar Di Langit Ibu”

(Sumber: Youtube Band Rekah)

Video lirik “Melukis Memar di Langit Ibu” merupakan salah satu karya dari band Rekah yang berasal dari skena musik independen Indonesia. Band ini dikenal dengan pendekatan musikal yang cenderung emosional serta eksplorasi tema-tema yang cukup personal dan sosial. Pada lagu ini, Rekah mengangkat isu kekerasan berbasis gender dalam lingkup keluarga, yang kemudian diterjemahkan tidak hanya melalui lirik, tetapi juga melalui penyajian visual pada video liriknya.

Pemilihan video lirik ini sebagai objek penelitian didasarkan pada cara visual digunakan untuk membangun suasana dan memperkuat makna lagu. Video musik maupun video lirik dapat berfungsi sebagai representasi sosial yang merefleksikan realitas tertentu (Irianti, 2022).

Berbeda dari video lirik yang umumnya hanya menampilkan teks secara sederhana, video ini menunjukkan pendekatan yang lebih ekspresif melalui penggunaan tipografi yang berubah-ubah, dominasi warna gelap, serta gerak visual yang berulang. Elemen-elemen tersebut tidak muncul secara kebetulan, melainkan terasa selaras dengan tema yang diangkat, terutama dalam menggambarkan ketegangan emosional dan pengalaman trauma. Oleh karena itu, video ini dianggap relevan untuk dianalisis dalam konteks desain komunikasi visual, khususnya dalam melihat bagaimana visual dapat berperan sebagai medium penyampaian pesan yang bersifat emosional dan sensitif.

3.2 Pembahasan

Pembahasan difokuskan pada bagaimana pesan emosional dikonstruksi melalui relasi antar-mode visual dan verbal dalam video lirik. Dalam perspektif semiotika multimodal, makna emosional tidak hadir secara tunggal, melainkan muncul dari interaksi antara berbagai elemen visual dan tekstual (Jewitt, 2016). Analisis semiotika visual dapat digunakan untuk mengungkap makna yang tersembunyi dalam media audiovisual (Auryn et al., 2024).

3.3 Lirik sebagai Narasi Emosional



*Gambar 2. Video Lirik Bagian “Ia pernah bertaruh dengan maut”
(Sumber: Youtube Band Rekah)*

Lirik berfungsi sebagai inti narasi emosional dalam video lirik ini. Kalimat seperti “Ia pernah bertaruh dengan maut” secara konotatif membangun rasa genting dan ketakutan, yang mengarahkan audiens pada pengalaman ekstrem penyintas kekerasan berbasis gender. Ketidakjelasan subjek dalam lirik membuka ruang empati, sehingga pesan emosional tidak bersifat personal semata, tetapi dapat dibaca sebagai pengalaman kolektif.

Secara denotatif, lirik dalam video ini disajikan dalam bentuk teks yang muncul mengikuti alur lagu. Kalimat-kalimat yang digunakan cenderung metaforis, seperti penggunaan kata “memar” dan “langit ibu” yang tidak merujuk pada makna literal.

Pada tingkat konotatif, lirik tersebut mengarah pada pengalaman kekerasan dan trauma emosional dalam relasi keluarga. Kata “memar” dapat dimaknai sebagai luka, baik fisik maupun psikologis, sementara “langit ibu” mengarah pada ruang kehidupan yang seharusnya aman, namun justru menjadi tempat terjadinya kekerasan.

Pada tingkat mitos, lirik ini merepresentasikan realitas sosial di mana kekerasan dalam rumah tangga sering kali tersembunyi dan tidak terlihat secara langsung. Penggunaan metafora menjadi cara untuk menyampaikan pengalaman yang sulit diungkapkan secara eksplisit, terutama dalam konteks budaya yang masih cenderung membungkam korban (Komnas Perempuan, 2022).

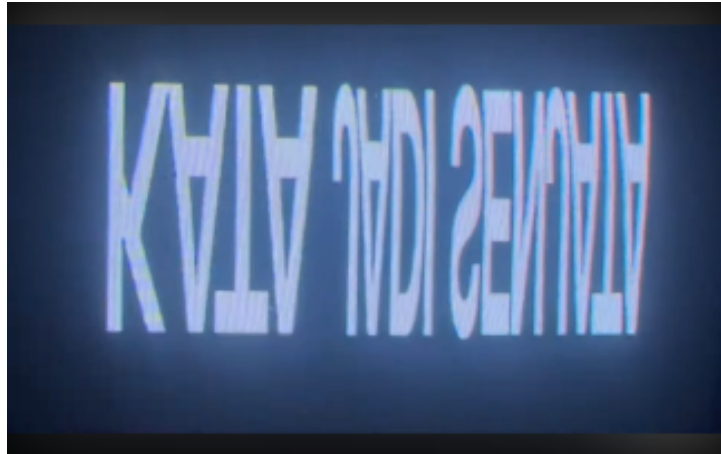
Dalam pendekatan multimodal, lirik tidak berdiri sendiri, tetapi diperkuat oleh elemen visual yang menyertainya. Kemunculan teks yang sinkron dengan perubahan musik serta didukung oleh visual gelap menciptakan hubungan yang erat antara makna verbal dan visual, sehingga memperdalam pengalaman emosional audiens (Jewitt, 2016).



Gambar 3. Video Lirik Bagian “Doa jadi gema hantu”
(Sumber: Youtube Band Rekah)

Lirik “doa jadi gema hantu” merepresentasikan kondisi psikologis ketika harapan tidak memperoleh respons dari lingkungan sekitar. Secara emosional, frasa ini mencerminkan keterasingan dan kegagalan sistem sosial dalam memberikan dukungan kepada perempuan penyintas kekerasan (Komnas Perempuan, 2022). Dalam perspektif Barthes, makna emosional ini terbentuk melalui konotasi yang melampaui makna literal teks (Barthes dalam Chandler, 2017).

3.4 Tipografi sebagai Representasi Tekanan Psikologis



*Gambar 4. Video Lirik Bagian “Kata jadi senjata”
(Sumber: Youtube Band Rekah)*

Tipografi dalam video lirik tidak ditampilkan secara stabil. Distorsi bentuk huruf dan pembalikan orientasi teks, khususnya pada frasa “Kata Jadi Senjata”, menciptakan tekanan visual yang memicu rasa tidak nyaman. Secara semiotik, pembalikan ini merepresentasikan kekerasan simbolik melalui bahasa, di mana kata-kata berfungsi sebagai alat pelukaan psikologis.

Tipografi dalam media visual tidak hanya berfungsi sebagai elemen keterbacaan, tetapi juga sebagai pembawa makna kultural dan emosional yang dapat mempengaruhi interpretasi audiens (Raaziqin et al., 2022).

Dalam konteks desain komunikasi visual, tipografi tidak hanya berfungsi sebagai pembawa informasi, tetapi juga sebagai ekspresi emosi visual. Ketidakteraturan dan fragmentasi huruf memperkuat pesan tentang stigma, intimidasi verbal, dan praktik menyalahkan korban yang kerap dialami perempuan (Murtono, 2023).

Secara denotatif, tipografi dalam video ini mengalami berbagai perubahan bentuk, seperti distorsi huruf, pergeseran posisi, serta perubahan ukuran yang tidak konsisten. Pada beberapa bagian, teks bahkan ditampilkan dengan orientasi yang tidak biasa.

Secara konotatif, perubahan tersebut dapat dimaknai sebagai representasi kondisi psikologis yang tidak stabil. Distorsi huruf mencerminkan tekanan mental, sementara pergerakan teks yang tidak teratur menunjukkan adanya kegelisahan dan ketegangan emosional.

Pada tingkat mitos, tipografi ini menggambarkan bagaimana pengalaman trauma mempengaruhi cara individu memproses dan mengekspresikan emosi. Ketidakstabilan visual

menjadi simbol dari kondisi batin yang terfragmentasi, yang sering kali tidak dapat diungkapkan secara verbal (Barthes, 1977).

Secara multimodal, tipografi berinteraksi dengan warna dan gerak visual. Kombinasi ini menciptakan ritme visual yang sejalan dengan dinamika musik, sehingga memperkuat intensitas emosional yang dirasakan oleh audiens (Kress & van Leeuwen, 2021; Machin, 2007).

3.5 Warna dan Visual sebagai Metafora Luka Batin



*Gambar 5. Video Lirik Bagian “Melukis memar pada langit ibu?”
(Sumber: Youtube Band Rekah)*

Dominasi warna gelap, kontras tinggi, serta tekstur kasar membangun atmosfer emosional yang muram dan menekan. Video lirik tidak menampilkan kekerasan secara eksplisit, melainkan menghadirkan sensasi luka batin melalui visual yang implisit. Metafora “memar” diterjemahkan secara visual melalui bayangan, noise, dan distorsi, menegaskan bahwa luka emosional sering kali tidak tampak secara kasat mata namun tetap membekas.

Visual dalam desain komunikasi tidak berdiri secara netral, tetapi seringkali dipengaruhi oleh konteks budaya dan pengalaman sosial yang melatarbelakanginya, sehingga makna yang dihasilkan dapat merepresentasikan realitas yang lebih luas (Rahardjo & Marianto, 2025).

Secara denotatif, video ini didominasi oleh warna gelap seperti hitam dan abu-abu, dengan kontras tinggi antara teks dan latar belakang. Pada tingkat konotatif, warna gelap tersebut mengarah pada suasana muram, ketakutan, dan tekanan emosional. Dominasi warna ini memperkuat kesan serius dan berat dari tema yang diangkat. Pada tingkat mitos, Penggunaan warna dalam media visual juga memiliki peran penting dalam membentuk suasana dan emosi

tertentu, di mana warna gelap sering diasosiasikan dengan kesedihan, ketegangan, atau kondisi yang tidak stabil (Machin, 2010).

Dalam konteks multimodal, warna bekerja bersama tipografi dan gerak visual untuk menciptakan atmosfer yang konsisten. Interaksi ini membuat makna tidak hanya muncul dari satu elemen, tetapi dari keseluruhan komposisi visual yang saling mendukung (Jewitt, 2016).



*Gambar 6. Video Lirik Bagian "Dadaku karangan bunga"
(Sumber: Youtube Band Rekah)*

Visual bunga pada lirik "Dadaku karangan bunga" menghadirkan ambiguitas emosional antara keindahan dan kehilangan. Bunga menjadi simbol tubuh dan perasaan perempuan yang rapuh, namun tetap bertahan, sehingga memperkuat pesan empatik dalam lagu ini (Soemardi & Mutiaz, 2020).

3.6 Gerak Visual dan Ritme sebagai Representasi Trauma

Gerak visual yang repetitif dan tidak stabil membentuk ritme emosional yang menggambarkan trauma sebagai pengalaman yang berulang. Efek glitch dan pergeseran gambar menciptakan sensasi kegelisahan dan ketegangan psikologis. Dalam media audiovisual, gerak berperan penting dalam membangun pengalaman emosional audiens (Burn & Parker, 2017).

Pada video lirik ini, gerak visual menjadi bagian dari narasi emosional, bukan sekadar elemen estetika. Secara denotatif, gerak visual dalam video ini ditandai dengan kemunculan teks yang berulang, perubahan cepat antar frame, serta efek visual seperti glitch dan noise.

Pada tingkat konotatif, repetisi dan ketidakteraturan tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk representasi trauma, di mana ingatan atau pengalaman muncul kembali secara berulang dan tidak terkendali. Pada tingkat mitos, gerak visual ini mencerminkan pengalaman psikologis korban yang seringkali terjebak dalam siklus trauma. Pengulangan visual menjadi simbol dari ingatan yang terus kembali, serta kesulitan untuk keluar dari pengalaman tersebut (Barthes, 1977).

Secara multimodal, ritme visual ini selaras dengan dinamika musik yang naik turun, sehingga menciptakan keterhubungan antara audio dan visual. Hal ini memperkuat pengalaman imersif yang dirasakan oleh audiens (Kress & van Leeuwen, 2021).

3.7 Sintesis Multimodal dan Kritik Sosial

Kombinasi antara lirik, tipografi, visual, warna, dan gerak menghasilkan pesan emosional yang bersifat reflektif. Video lirik ini tidak menyampaikan pesannya secara instruktif, melainkan mengajak audiens merasakan luka, keterasingan, dan ketahanan sebagai pengalaman bersama. Konsep “langit ibu” dimaknai sebagai ruang sosial yang seharusnya melindungi, namun justru gagal memberikan rasa aman bagi perempuan penyintas kekerasan (Sudewo, 2024).

Jika dilihat secara keseluruhan, makna dalam video lirik ini tidak dibentuk oleh satu elemen saja, melainkan oleh interaksi berbagai mode yang saling melengkapi. Lirik, tipografi, warna, dan gerak visual bekerja bersama untuk membangun narasi emosional yang kompleks.

Pada tingkat denotatif, elemen-elemen tersebut tampak sebagai komponen visual yang sederhana. Namun pada tingkat konotatif, masing-masing elemen membawa makna emosional yang saling menguatkan. Sementara itu, pada tingkat mitos, keseluruhan visual dapat dipahami sebagai representasi kritik sosial terhadap kekerasan berbasis gender yang masih sering terjadi namun kurang mendapat perhatian.

Melalui pendekatan multimodal, dapat dilihat bahwa video lirik ini tidak hanya berfungsi sebagai media pendukung, tetapi sebagai medium komunikasi yang aktif. Interaksi antar elemen visual dan audio menciptakan pengalaman yang tidak hanya informatif, tetapi juga empatik. Dengan demikian, video lirik ini dapat dipahami sebagai bentuk praktek desain komunikasi visual yang mampu menyampaikan isu sosial secara simbolik dan emosional (Jewitt, 2016; Kress & van Leeuwen, 2021).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, video lirik “Melukis Memar di Langit Ibu” dapat dipahami tidak hanya sebagai media penyampai teks lagu, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi visual yang turut membangun pengalaman emosional audiens. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, makna dalam video ini dapat dibaca pada lapisan denotasi, konotasi, dan mitos, sementara pendekatan multimodal membantu melihat bagaimana makna tersebut muncul dari keterkaitan antara elemen visual dan verbal yang digunakan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa elemen seperti tipografi, warna, dan gerak visual tidak hadir secara acak, melainkan saling mendukung dalam membangun suasana yang selaras dengan tema lagu. Distorsi teks, penggunaan warna gelap, serta pola gerak yang berulang cenderung mengarah pada representasi tekanan emosional dan pengalaman trauma. Dalam hal ini, visual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi ikut berperan dalam membentuk cara audiens memahami isi lagu.

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menempatkan video lirik sebagai objek kajian dalam desain komunikasi visual, yang masih relatif jarang dibahas secara spesifik, terutama dengan pendekatan semiotika dan multimodal. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa visual dapat menjadi medium yang cukup efektif untuk menyampaikan isu sosial yang sensitif secara tidak langsung.

Di sisi lain, penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Analisis yang dilakukan hanya berfokus pada satu karya, sehingga hasilnya belum tentu dapat mewakili fenomena yang lebih luas. Selain itu, pembacaan makna dalam penelitian ini masih didasarkan pada interpretasi peneliti, tanpa melibatkan respon atau pengalaman langsung dari audiens.

Untuk penelitian selanjutnya, akan menarik jika kajian serupa dilakukan pada lebih dari satu objek, atau dikombinasikan dengan metode lain seperti studi audiens. Dengan cara ini, pemahaman mengenai peran visual dalam media musik bisa dilihat dari sudut pandang yang lebih beragam dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Auryn, I. A. W., Ibrahim, M. D., & Ahmad, Z. (2024). *Analisis semiotika visual pada media film*. DESKOMVIS: Jurnal Ilmiah Desain Komunikasi Visual, 5(1), 11–19.
- Burn, A., & Parker, D. (2017). *Analysing media texts (2nd ed.)*. Bloomsbury.
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The basics (3rd ed.)*. Routledge.
- Digital media in the preservation of Javanese script typeface cultural identity.
- Irianti, Y. (2022). *Semiotic analysis of music video as social representation*. Indonesian Journal of Communication Studies, 5(2), 87–96.
- Jewitt, C. (2016). *The Routledge handbook of multimodal analysis (2nd ed.)*. Routledge.
- Kajian desain grafis vernakular dalam perspektif budaya visual.
- Komnas Perempuan. (2022). *Merawat ingatan Tragedi Mei 98 dan kekerasan seksual*. Komnas Perempuan.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2021). *Reading images: The grammar of visual design (3rd ed.)*. Routledge.
- Laras, A. N. (2024). *Makna Single Baru Rekah “Melukis Memar di Langit Ibu”*. RRI.
- Machin, D. (2010). *Analysing popular music: Image, sound and text*. SAGE Publications.
- Murtono, T. (2023). *Semiotika dalam desain komunikasi visual*. Capture: Jurnal Seni Media Rekam.
- Ningtyas, L. A. (2024, Oktober 8). *Makna Single Baru Rekah “Melukis Memar di Langit Ibu”*. rri.co.id.<https://rri.co.id/kendari/hiburan/1032568/makna-single-baru-rekah-melukis-memar-di-langit-ibu>
- Nurfaizah, N., & Harti, L. M. S. (2021). *Multimodal discourse analysis in visual media*. English Journal of Indragiri, 7(2), 45–58.
- Putra, R. D. (2024, November 7). *“Melukis Memar Di Langit Ibu” Rilis Terbaru Dari Rekah Konten ini telah tayang di Kompasiana.com dengan judul “Melukis Memar Di Langit Ibu” Rilis Terbaru Dari Rekah”, Klik untuk baca: <https://www.kompasiana.com/rifkidwiputra7423/672bca90c925c43f1c601e>*. kompasiana.com.<https://www.kompasiana.com/rifkidwiputra7423/672bca90c925c43f1c601ea2/melukis-memar-di-langit-ibu-rilis-terbaru-dari-rekah>
- Raaziqin, A. K., Hidayat, L., & Kusumohendrarto, R. H. (2022, November). Digital Media In The Preservation of Javanese Script Typeface Cultural Identity. *AKSA*, 6(1), 859-868. <https://doi.org/10.37505/aksa.v6i1.73>
- Rahardjo, S. T., & Marianto, D. (2025).
- Rifki, D. P. (2024, November 7). *“Melukis Memar Di Langit Ibu” Rilis Terbaru Dari Rekah*.

Kompasiana

Rose, G. (2016). *Visual methodologies (4th ed.)*. SAGE Publications.

Soemardi, A. A., & Mutiaz, I. R. (2020). *Konstruksi citra perempuan dalam media digital*.

DESKOMVIS: Jurnal Ilmiah Desain Komunikasi Visual, 1(1), 64–71.

Sudewo, A. (2024, November 13). *MMDLI: GEOGRAFI KEKERASAN SEKSUAL DAN STRUKTUR TRAUMATIS KORBAN*. Medium.com. <https://medium.com/@adamsudewo4/mmlidi-geografi-kekerasan-seksual-dan-struktur-traumatis-korban-0ccb23f83c68>

Tjipto Rahardjo, S. T. R., & Marianto, D. (2025, Mei). KAJIAN DESAIN GRAFIS VERNAKULAR, ADAKAH PELUANG DILUAR TIPOGRAFI VERNAKULAR? *AKSA*, 8(2), 68-80. <https://doi.org/10.37505/aksa.v8i2.192>